

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam kekayaan alam yang tersebar di berbagai daerah, di antaranya ialah kekayaan tumbuh-tumbuhan yang termasuk di dalamnya tanaman berkhasiat obat yang biasa digunakan sebagai bahan baku pembuatan obat modern maupun tradisional. Pemanfaatan tanaman berkhasiat obat telah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi berikutnya yang kita kenal sebagai obat tradisional. Sejalan dengan pengembangan upaya pengobatan modern sekarang ini, obat-obatan tradisional juga diharapkan dapat berperan dalam usaha peningkatan taraf kesehatan¹.

Moraceae adalah salah satu famili tumbuhan yang mempunyai potensi sebagai sumber bahan kimia bioaktif dengan ukuran yang tidak kecil. Famili Moraceae mempunyai 60 genus yang terdiri dari 1.400 spesies. Genus famili Moraceae yaitu seperti, *Artocarpus*, *Ficus*, *Tregulus*, *Antiaris*, *Morus*, *Castilla*, *Antiaropsis*, *Helicon Stylis*, *Maquira*, *Naucleopsis*, *Maquira*, *Perebia*, *Pseudolmedia*, *Poulsenia*, *Sparattosyce*. Karakter khas yang dimiliki oleh famili Moraceae yaitu adanya latex yang mana ini merupakan getah putih yang muncul saat bagian tubuh dari tanaman terkena goresan. Selain itu, ciri khas lain dari famili Moreceae yaitu adanya stipula yang mudah rontok kemudian akan menyebabkan terbentuknya bekas kunat cincin (*circular scars*). Moreceae merupakan salah satu suku yang memiliki manfaat berlimpah bagi kelangsungan hidup manusia, manfaatnya antara lain adalah sebagai tanaman pelindung, sumber makanan, penghasil kayu, karet, tanaman obat, tanaman hias, bahan bangunan, juga sebagai obat-obatan.²

Sukun (*Artocarpus altilis*) termasuk tanaman serbaguna yang pemanfaatan utamanya oleh Masyarakat yaitu sebagai bahan pangan. Sukun tergolong tanaman tropik, tumbuh didaerah rendah yang panas dan dapat juga tumbuh di daerah basah maupun kering. Sukun bahkan dapat tumbuh baik di pulau karang dan pantai. Tanaman ini bisa bertahan pada tanah bersalinitas tinggi seperti pesisir pantai. Penyebaran tanaman sukun di Indonesia sendiri sangat luas mulai dari Aceh sampai Papua. Sukun juga dikenal dapat dimanfaatkan untuk pengobatan dan pencegahan penyakit. Daun sukun secara turun temurun dimanfaatkan sebagai ramuan herbal

untuk pengobatan penyakit. Daun sukun memiliki aktivitas farmakologi dan kandungan kimia yang unik berupa senyawa fenolik, saponin, tanin, flavanoid, polifenol, asam hidrosianat, asetilkolin, riboflavin. Senyawa-senyawa ini termasuk metabolit sekunder yang bermanfaat untuk kesehatan manusia³.

Senyawa kimia yang memiliki efek antipiretik adalah flavonoid. Dimana berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diketahui daun sukun memiliki kandungan senyawa flavonoid. Flavonoid merupakan salah satu senyawa yang dapat menghambat prostaglandin, proteinkinase, monoaminoksidase, DNA polymerase dan siklooksigenase. Flavonoid bertindak sebagai inhibitor siklooksigenase. Fungsi siklooksigenase adalah memicu pembentukan prostaglandin yang berperan dalam peradangan dan menaikkan suhu tubuh. Jika prostaglandin tidak ditekan, suhu tubuh akan naik, dan menyebabkan demam⁴.

Demam adalah kenaikan suhu tubuh yang ditandai adanya kenaikan titik ambang regulasi panas hipotalamus. Pusat pengatur panas hipotalamus mengendalikan suhu tubuh dengan menyeimbangkan sinyal dari reseptor neuronal perifer dingin dan panas. Demam dapat mengakibatkan komplikasi jika tidak ditangani, maka dari itu perlu penanganan yang baik untuk mengobati demam⁵.

Demam dapat diatasi dengan mengonsumsi antipiretik sintetis seperti parasetamol, aspirin dan fenilbutazon. Formulasi antipiretik sintetis ini efektif untuk menurunkan suhu tubuh. Parasetamol adalah salah satu obat yang digunakan sebagai analgetik dan antipiretik yang telah dikenal oleh Masyarakat. Parasetamol juga dapat diperoleh tanpa resep dokter dan banyak dijual bebas di apotek⁶. Selain parasetamol, Masyarakat Indonesia juga masih secara turun menurun memanfaatkan tanaman obat sebagai pilihan alternatif terhadap pengobatan demam⁷.

Berdasarkan uraian di atas, senyawa metabolit sekunder yang terdapat pada bagian daun dari salah satu tumbuhan dengan famili Moraceae yaitu sukun (*Artocarpus altilis*) adalah senyawa flavonoid yang dinilai berpotensi dalam memberikan aktivitas antipiretik. Selain itu, penelitian tentang uji antipiretik ekstrak etanol daun sukun juga belum pernah dilakukan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan pengujian aktivitas antipiretik ekstrak etanol daun sukun pada mencit putih jantan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak etanol daun sukun dapat memberikan aktivitas antipiretik pada mencit putih jantan?
2. Berapakah dosis efektif pemberian ekstrak etanol daun sukun sebagai antipiretik pada mencit putih jantan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ekstrak etanol daun sukun dapat memberikan aktivitas antipiretik pada mencit putih jantan
2. Untuk mengetahui dosis efektif pemberian ekstrak etanol daun sukun yang dapat memberikan aktivitas antipiretik pada mencit putih jantan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi ilmiah mengenai aktivitas antipiretik ekstrak etanol daun sukun
2. Sebagai informasi dasar dan rujukan tentang aktivitas antipiretik untuk penelitian lebih lanjut